

REAKSI SEMANTIK EKSPRESI BAHASA HIMBAUAN

Tatan Tawami, S.S., M.Hum.
Lecturer at English Department
Indonesia University of Computer

ABSTRAK

Makalah ini menyajikan sebuah prototipe atau alur bahasa dalam alam bawah sadar individu dan pada saat yang sama menjadi sebuah kesadaran bahwa keberadaan bahasa, simbol, atau kejadian merupakan pemicu terjadinya reaksi semantik. Reaksi semantik itu sendiri dipahami sebagai tindakan balasan terhadap suatu aksi (bentuk bahasa). Reaksi yang muncul dari kegiatan pemicu ini beragam namun terbatas pada kecenderungan yang bersifat positif dan/atau negatif, tergantung dari pengetahuan individu tentang dunia. Meski begitu, setiap reaksi yang muncul akan didasarkan pada optimalisasi keinginan individu, disebut sebagai evaluasi (meliputi abstraksi, identifikasi, dan kualifikasi) yang pada akhirnya memunculkan pola untuk sebuah reaksi. Dalam studi ini, penulis menggunakan teknik deskriptif untuk memaparkan struktur dan konfigurasi reaksi semantik dari ekspresi bahasa pemicu. Hasil studi memperlihatkan bahwa pemetaan desain reaksi didasarkan pada ide-ide relevan (konsekuensi), faktor konseptual (abstraksi), dan contoh-contoh reaksi sebelumnya. Hasil yang dimunculkan pun bersifat relatif karena ekspresi yang dijadikan data pun dikualifikasi oleh individu yang—umumnya—memiliki pengalaman yang berbeda.

Kata kunci: *reaksi semantik, struktur, individu*

1. PENDAHULUAN

Tujuan utama ekspresi bahasa adalah untuk membuat orang lain memahami sepenuhnya maksud pembicara. Dengan demikian, bahasa telah memenuhi tugasnya sebagai alat komunikasi. Meski demikian, dengan makna yang dimilikinya, kata-kata—sebagai bentuk ekspresi bahasa—ternyata tidak selamanya dapat menyampaikan pesan atau maksud pembicara secara penuh. Sebagaimana diungkapkan oleh Palmer (1979: 4) *if our words have a meaning, how can we fail to say what we mean, or rather, how can the words fail to mean what they mean?* Jawabannya tentu saja karena, telah diketahui oleh sebagian besar pengguna bahasa, tidak semua kata membawa maknanya secara literal. Dengan demikian secara sederhana bisa dikatakan bahwa sebuah ekspresi bahasa bisa menimbulkan respon (reaksi) verbal atau pun nonverbal dalam kaitannya dengan makna yang dipahami secara khusus oleh individu. Reaksi terhadap suatu ekspresi bahasa ini disebut *reaksi semantik*, sebuah istilah yang kemukakan oleh Korzybski (1933) dalam bukunya *Science and Sanity*. Reaksi ini, menurut Sutton (GSB 72: 2005) memperlihatkan

adanya keterhubungan yang bisa digambarkan dalam diagram *entropy* yang dikembangkannya.

Makalah ini menyajikan ekspresi bahasa hibauan yang bisa memunculkan reaksi semantik karena ketaksaan yang dimilikinya. Reaksi yang timbul akan diilustrasikan dalam diagram untuk memperlihatkan rantai reaksi yang dimunculkannya melalui diagram *entropy* Sutton. Bahasa yang bersifat hibauan dipilih karena dualisme karakternya, meminta namun memaksa. Karakter ini dianggap menarik karena setiap ekspresi bahasa memiliki muatan tersendiri dalam setiap periodenya. Ekspresi ini mewakili keinginan individu untuk bisa mendapatkan privasinya dengan 'menyuruh' orang lain untuk melakukan keinginannya.

2. LANDASAN PEMIKIRAN

Dalam definisi ilmiah, reaksi--kata serapan dari bahasa Inggris *reaction*-- bisa dikatakan sebagai *action set up by one substance in another* (OED). Hal yang sama juga bisa berlaku dalam pendekatan bahasa, secara etimologis dan morfologis, *reaction* muncul di pertengahan tahun 1600an yang merupakan gabungan morfem terikat (prefiks) *re*, yang berarti mengulang atau lagi, dengan kata dasar *action*. Dengan demikian, secara sederhana bisa dikatakan bahwa reaksi merupakan bentuk balasan dari aksi, dengan kata lain dia hanya akan muncul jika dipicu oleh suatu aksi. Dalam bahasa, saya ingin menekankan bahwa 'aksi' yang dimaksud merupakan bentuk bahasa yang pada akhirnya menimbulkan reaksi bahasa lainnya, *semantic reaction* (lihat Korzybski, 25: 1933).

Dalam Korzybski (1933: 19) dinyatakan bahwa istilah semantik berasal dari Bahasa Yunani *semantikos* (*significant*), dari *semainein* (*to signify, to mean*) yang berarti "memberi tanda" atau "memberi maksud". Dalam pendekatan linguistik, semantik dinyatakan sebagai ilmu tentang makna. Namun, yang perlu digarisbawahi dalam studi ini adalah bahwa semantik merupakan bentuk bahasa yang mewakili individu dari segi struktur bahasa dan hubungannya dengan kondisi psikologisnya.

Secara definitif, apa yang ada dalam pikiran individu ketika dia menyatakan ide dalam pikirannya, itu merupakan reaksi semantik dengan bentuk bahasa yang abstrak karena hanya dikomunikasikan dengan pikirannya sendiri.

2.1 Reaksi Semantik

Sebagaimana istilahnya, reaksi semantik secara sederhana dapat dipahami sebagai tindakan balasan terhadap keberadaan tindakan (bentuk) bahasa. Istilah ini diperkenalkan oleh Korzybski (1933: 24) yang mendefinisikannya sebagai *the psycho-logical reaction of a given individual to words and language, and other symbols and events, in connection with their meanings, and the psycho-logical reaction, which become meanings and relational configurations the moment the given individual begins to analyze them, or somebody else does that for him. This reaction is emotional and intellectual*. Sutton (2005: 54) menyatakan bahwa reaksi semantik *describes the total response of an organism-as- a-whole to some external or internal stimulus*. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa reaksi semantik mewakili kondisi psikis dan logis dari individu bahasa. Kedua kondisi tersebut dinyatakan sebagai keadaan emosional dan intelektual individu yang pada saat bersamaan

juga memperlihatkan keterhubungan struktur pikiran dengan pengalaman dan arah reaksi yang diinginkan individu.

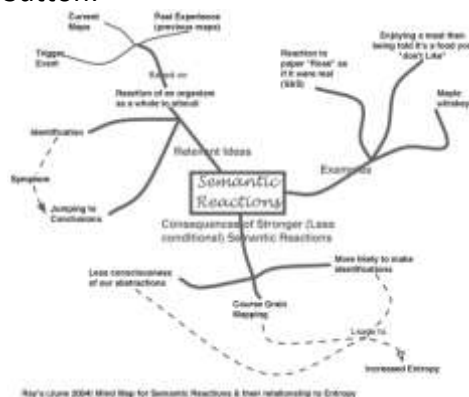
Reaksi semantik dimulai ketika individu memulai analisis terhadap kejadian pemicunya. Sebagai contoh, apa yang akan anda lakukan jika ada orang lain yang tidak anda kenal menghina anda di depan umum? Apa yang anda rasakan atau pikirkan? Bagaimana sebaiknya anda bertindak terhadap kondisi ini? Ketika anda mulai mempertanyakan hal-hal tersebut kepada diri anda, maka reaksi semantik sudah dimulai. Proses ini dikenal sebagai *world map* (Sutton, 2005: 54) yang dalam proses ini kita mencari tahu keterkaitan ide-ide dari pengalaman kita tentang dunia sehingga memunculkan satu simpulan yang akan menjadi reaksi kita terhadap kejadian pemicu.

Reaksi semantic berbeda dengan teori tindak tutur yang berfokus pada makna ujaran dan makna kalimat dari individu serta hubungan antar individu. Reaksi semantik membuat pola untuk tindak tutur. Meski begitu, reaksi semantik juga berbeda dengan analisis wacana yang berfokus pada kesinambungan informasi dan struktur pembentuk informasi. Reaksi semantik adalah desain dasar dari struktur informasi dalam sebuah wacana.

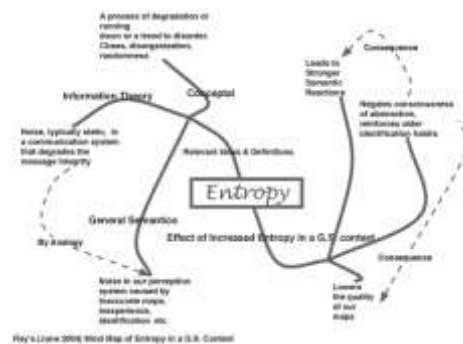
Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa reaksi semantik memiliki konfigurasi, maka struktur kejadian pemicu (sebut bentuk bahasa) haruslah dianggap sebagai relasi kompleks antara kejadian-kejadian kecil (pengalaman tentang dunia) dengan sistem saraf manusia, bagaimana informasi tersebut diterima, diolah, dan ditentukan arahnya dalam otak. Lebih lanjut Korzybski mengidentifikasi proses ini sebagai 'pengetahuan' yang didefinisikan sebagai *this knowledge is supplied by the lower nerve centres; it represents affective first order effects, and is interwoven and interlocked with other affective states, such as those called 'wishes', 'intention', 'intuition', 'evaluation', and many others* (1933: 22). Pemaparan ini setidaknya memberitahukan satu hal penting bahwa 'pengetahuan' pertama kali dipengaruhi oleh urutan pertama keinginan individu, yang umumnya merupakan harapan, maksud atau tujuan, intuisi, evaluasi, dan sebagainya. Sehingga secara sederhana ungkapan pertama yang diucapkan individu merupakan hal yang memang diinginkannya.

2.2 Diagram Pengaruh (*Influence Diagrams*)

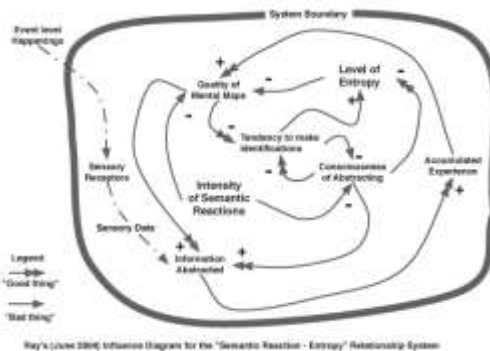
Pemetaan yang ditawarkan di sini adalah cara untuk mendokumentasikan alur ide/pikiran serta hubungan yang ada di antaranya. Berikut ini penulis tampilkan tiga diagram yang diambil dari Sutton:



Gambar 1. Pemetaan Reaksi Semantik dan Hubungannya dengan Entropi



Gambar 2. Pemetaan Entropi dalam Konteks Semantik Umum



Gambar 3. Diagram Pengaruh Sistem Hubungan “Reaksi Semantik – Entropi”

Ketiga diagram ini memperlihatkan pola pemetaan reaksi semantik. Dari diagram inilah proses deskripsi data dikembangkan. Sutton (2005: 56) memaparkan cara kerja diagram ini adalah dengan mengutarakan faktor pemicu secara kuantitatif, kemudian tentukan pada kelompok lingkungan/sistem manakah faktor tersebut dimiliki guna membatasi sistem itu sendiri. Setelah itu pasangkan faktor-faktor tersebut secara bergiliran sehingga dapat dihasilkan kuantifikasi faktor yang paling tinggi.

3. HASIL DAN DISKUSI

Data yang ditampilkan di sini dianggap sebagai faktor pemicu terjadinya reaksi semantik. Di sini, penulis mendeskripsikan alur reaksi semantik yang bisa muncul dari ekspresi tersebut secara analitis.

Data yang ditampilkan hanya sebagian kecil dari sekian banyaknya bahasa hibauan. Meski demikian, data-data tersebut dianggap dapat merepresentasikan sebuah sudut pandang mengenai efek dari suatu ekspresi bahasa.

1. *kalo menggunakan keran air, matikan/ tutup yang rapat, listrik mahal.*

Reaksi yang bisa muncul dari faktor pemicu ini adalah mengenai relasi antara satu klausa dengan klausa lain. Klausa dependen *kalo menggunakan keran air* memancing sebuah reaksi tentang cara atau bagaimana individu menggunakan

keran air? Hal ini mengarahkan individu untuk tidak terlalu memperhatikan himbauan karena klausa tersebut karena tidak mewakili pemahaman penggunaan keran secara umum (terlalu ambigu). Klausa *matikan/tutup yang rapat* menambah kebingungan 'penggunaan keran' karena di awal pun 'penggunaan' tersebut tidak begitu diindahkan. Klausa *listrik mahal* bahkan menambah kebingungan karena saat ini, individu diminta untuk mencari hubungan apa yang ada antara *keran air*, *matikan*, dan *listrik mahal*. Hal ini terjadi karena tidak setiap individu memiliki pengalaman atau pengetahuan seperti yang dinyatakan struktur bahasa ini. Akibatnya, pemetaan yang terjadi akibat data ini tidak berjalan sebagaimana mestinya karena individu yang terpancing hanya memikirkan hubungan yang dimiliki antar klausa. Berdasarkan deskripsi tersebut, pemetaan reaksi semantic yang muncul mengarah pada alur negatif karena tidak adanya pengalaman yang berakumulasi sehingga abstraksi yang muncul terhenti pada level kualitas entropi.

2. *jangan buang sampah sembarangan.*

Pada awalnya, sebagian besar individu yang melihat ekspresi ini bisa saja berpikir tidak ada yang perlu dipertimbangkan dengan ekspresi ini. Meski begitu, penempatan kata *sembarangan* membuat ekspresi ini mendapat pertimbangan lain. Kata *sembarangan* yang disimpan di akhir kalimat imperatif ini merupakan penjelas atau atribut yang dimiliki oleh nomina *sampah*. Dengan demikian, hal tersebut memancing sebuah pemetaan baru bahwa *sampah yang sembarangan* jangan dibuang, sementara *sampah yang tidak sembarangan boleh dibuang*. Individu yang melihat ekspresi ini cenderung berpikir negatif terhadap penempatan atribut *sembarangan*. Sebaiknya, kata *sembarangan* ditempatkan sebagai penjelas kata kerja *buang* yang ditempatkan setelah negasi *jangan*. Dengan demikian ekspresi ini akan berubah menjadi *jangan sembarangan buang sampah* yang pada akhirnya mengarahkan individu untuk berpikir bahwa *semua jenis sampah* tidak boleh dibuang secara sembarang. Di balik persepsi yang muncul, pemetaan reaksi semantic yang terjadi di sini bersifat positif karena komponen makna dan asosiasi makna yang dimiliki kata *sampah*. Pengalaman mengenai komponen makna dan relasi tersebut berakumulasi hingga titik kualitas entropi. Di titik ini, kualitas pengalaman tersebut mengarah pada kecenderungan untuk membuat identifikasi mengenai ekspresi bahasa yang digunakan, pada akhirnya hal tersebut memunculkan kesadaran untuk mengabstraksikan ekspresi tanpa mempertimbangkan kembali distribusi kata *sembarangan* di dalam ekspresi. Oleh sebab itu, ekspresi ini dapat menyampaikan relatifitas pesannya dengan baik.

3. *yang tidak berkepentingan dilarang masuk!*

Ekspresi himbauan ini memberikan implikasi bahwa individu yang berada di dalam ruangan tidak ingin diganggu sehingga mencoba membatasi kepentingan individu lain yang mencoba masuk ke ruangan tersebut. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kepentingan setiap individu berbeda-beda. Oleh karena itu, ekspresi ini cenderung membuat individu lain yang membacanya berpikir seperti apa yang diimplikasikan di awal. Hal ini bertentangan dengan prinsip yang menyatakan bahwa jika individu akan masuk ke sebuah ruangan, maka individu tersebut pastilah memiliki kepentingan dan individu lain yang terkait dengan kepentingan tersebut sebaiknya tidak membatasi kepentingan individu yang bersangkutan karena akan

menimbulkan efek negatif (pemetaan pikiran bahwa individu di dalam ruangan selalu sibuk, tidak bersedia meluangkan waktu untuk melayani). Untuk alasan inilah ekspresi himbauan tersebut sebaiknya diubah menjadi *yang berkepentingan silahkan masuk* sehingga individu yang hendak masuk ke ruangan akan merasa nyaman, selain itu individu tersebut juga akan menakar kembali kepentingannya, apakah memang benar-benar penting atau tidak untuk disampaikan pada individu yang berada di dalam ruangan. Di balik persepsi yang muncul, pemetaan reaksi semantic yang terjadi di sini bersifat positif karena status kuasa yang dimiliki ekspresi yang mewakili individu di dalam ruangan. Pengalaman mengenai status ini membuat individu lain bereaksi hingga mengakumulasikan ekspresi di tingkat kualitas entropi. Di titik ini, kualitas pengalaman tersebut mengarah pada kecenderungan untuk membuat identifikasi mengenai ekspresi bahasa yang digunakan, pada akhirnya hal tersebut memunculkan kesadaran untuk mengabstraksikan ekspresi tanpa mempertimbangkan kembali prinsip dasar pelayanan yang secara umum sudah diketahui. Oleh sebab itu, ekspresi ini dapat menyampaikan relatifitas pesannya dengan baik.

4. SIMPULAN

Pemetaan yang dihasilkan dari ekspresi atau faktor pemicu bergerak berdasarkan diagram entropi yang dikemukakan oleh Sutton. Reaksi akhir dari individu sangat bergantung dari kemampuannya untuk mengabstraksi, mengidentifikasi dan mengkualifikasi ekspresi yang ada. Selain itu, reaksi semantik yang muncul juga dipicu dan diarahkan oleh keinginan, penilaian, serta pengalaman individu akan ekspresi tersebut. Pada akhirnya pesan yang disampaikan merupakan relatifitas penilaian individu terhadap ekspresi bahasa yang muncul.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Korzybski, Alfred., 1933. "Science and Sanity: An Introduction to Non-Aristotelian System and General Semantics", Institute of General Semantics, New York.
- [2] Sutton, Raymond, GSB 72: 2005. Tersedia pada <http://www.generalsemantics.org/wp-content/uploads/2011/05/sutton-mind-slicing.pdf> diakses pada 21 Februari 2012 Pukul 09.45. (GMT +7).
- [3] Palmer, F.R. 1976. Semantics: A New Outline. Cambridge University Press. London.